

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan adalah mentransformasikan pengetahuan, budaya dan nilai-nilai yang dikembangkan dalam satu generasi agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam pengertian ini, pendidikan bukan sekedar transformasi ilmu pengetahuan, namun diintegrasikan ke dalam ranah transformasi budaya dan pengembangan nilai-nilai dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Menurut para ahli, pendidikan adalah suatu proses pembelajaran dan penyesuaian diri seseorang secara terus-menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat, dengan memasukkan aspek-aspek kehidupan untuk mempersiapkan diri menghadapi segala tantangan. Pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan dan warisan budaya di mana masyarakat hidup dan berkembang.<sup>3</sup> Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah suatu proses mengembangkan ilmu<sup>4</sup> pengetahuan dan ilmu kebudayaan untuk menyiapkan kehidupan dimasa yang akan datang.

Menurut catatan sejarah, Islam menyerbu Indonesia dengan damai. Peran para saudagar dan mubaligh memegang peranan yang sangat penting dalam proses Islamisasi di Indonesia. Salah satu jalan menuju proses Islamisasi adalah pendidikan. Hakikat pendidikan adalah melatih manusia menuju

---

<sup>1</sup>Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran intelek dan tubuh anak dalam teman Siswa tidak boleh disiplin dipisahkan bagi-bagian itu supaya kita memajukan kesempatan hidup, kehidupan, dan pengidupa anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya. Lihat; Syaril & Zalhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 30.

<sup>2</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 1.

<sup>3</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 5.

<sup>4</sup> Pendidikan sebagai kunci bagi manusia supaya ia mendapatkan suatu ilmu, ilmu akan mudah didapatkan dan dicerna dengan baik melalui pendidikan. Lihat; Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh M. Bin Shalih* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 2.

apa yang dicita-citakannya.<sup>5</sup> Dengan itu, sosok pemimpin dan gaya kepemimpinan yang tepat dalam lembaga pendidikan adalah proses mengubah manusia secara menyeluruh. Mengubah mentalitas dari yang jelek menjadi baik, dari kurang menjadi baik, dan dari terbelakang menjadi maju dalam hal pola pikir dan kejiwaan.<sup>6</sup>

Menurut Islam, pendidikan berarti mempelajari pola hitam putih kehidupan seseorang. Oleh karena itu ajaran Islam mengatur bahwa pendidikan merupakan kegiatan wajib bagi laki-laki dan perempuan yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup mulai dari buaian hingga meninggal dunia. Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menjadikan pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan eksistensi manusia.<sup>7</sup> Padahal, ajaran Islam menjelaskan bahwa manusia perlu hidup seimbang antara pemenuhan kebutuhan rohani dan jasmani. Keduanya sama-sama perlu dan ditekankan.<sup>8</sup>

Adapun pendidikan juga berdasarkan atas keterangan Al-Qur'an<sup>9</sup> dan Hadits<sup>10</sup>. Al-Quran meruakan kitab yang berisi

---

<sup>5</sup> Haidar apautra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional DI Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), 2.

<sup>6</sup> Urip Triyono, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 12.

<sup>7</sup> Lilis Romdon Nurhasanah & redmon Windu Gumati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Saind Indonesia, 2021), 6.

<sup>8</sup> Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 9.

<sup>9</sup> Al-Quran merupakan tempat pengambilan hukum yang pertama dan rujukan yang pertama. Sebagai firman Allah Swt dalam surat An-Nisa ayat 105 diantaranya sebagai berikut :

“sesungguhnya kami telah menurunkan kitab padamu depadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan jengallah kamu menjadi penantang (pembela) orang-orang yang khinat” (Q.S An-Anisa: 105).

Selain sumber hukum yang pertama, Al-Qur'an juga merupakan sumber hokum yang paling utama. Hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Peraturan-peraturan Allah Swt memiliki nilai kebenaran yang mutlak. Hukum yang terkandung di dalam Al-Qur'an senantiasa adil tegak lurus dengan kehidupan dan berlaku sampai akhir zaman. Lihat; Dahwadi & Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Mojoengah: Mangku Bumi Media, 2019), 12.

<sup>10</sup> Hadits merupakan salah satu dasar pendidikan Islam selain Al-Qur'an. Di mana dasar adalah suatu yang penting bagi sebuah kerangka pendidikan Islam. Karena pada hakikatnya dasar sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai modal yang pokok bagi berdirinya sebuah lembaga pendidikan islam.

petunjuk<sup>11</sup> dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an juga merupakan sumber segala hukum, baik dunia maupun di akhirat.<sup>12</sup> Al-Quran tidak hanya memuat sumber-sumber hukum mengenai keimanan dan ibadah, namun juga hukum-hukum mengenai akhlak. Al-Quran mengatur bagaimana manusia harus bersikap berakhlak<sup>13</sup> terhadap Allah SWT dan sesama makhluk-Nya dan bagaimana hendaknya berperilaku akhlak terhadap makhluk hidup lainnya.<sup>14</sup>

Bagi umat Islam, Al-Qur'an bukan hanya sekedar kitab suci petunjuk atau pedoman (*dustur*)<sup>15</sup>, akan tetapi juga

---

Kata al Hadits secara etimologi berarti komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama duniawi atau dalam konteks sejarah, Peristiwa yang aktual lainnya. Menurut Shubhi al Shalih, kata hadits juga merupakan bentuk isim dari tadits yang mengandung arti memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya diartikan sebagai setiap perkataan (qauliyah), perbuatan (fi'liyah) dan penetapan (taqririyah) yang didasarkan kepada Nabi SAW dinamai dengan hadits. Lihat; Muhamad Basyrul Muvid, *Mengkaji Pendidikan Islam* (Sleman: Pustaka Diniyah, 2021), 1-2.

<sup>11</sup> Orang yang takwa menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk. Al-Qur'an menunjukkan manusia tentang *alam nyata* dan *alam gaib*. Alam nyata adalah lapangan kebudayaan, sedangkan alam gaib adalah lapangan Agama, Al-Qur'an mengisyaratkan dan memberi petunjuk bahwa keduanya itu adalah lapangan Diinul Islam, karena islam mengatur kebudayaan. Lihat; Zakiah Darajat. Sadali, dkk. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dekdikbud, 1995), 21.

<sup>12</sup> Dahwadi & Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Mojotengah: Magku Bumi Media, 2019), 14.

<sup>13</sup> Akhlak dalam Islam ditetapkan pada sosisi yang signifikan sehingga para pemeluknya harus berpegang teguh pada akhlak. Ttolak ukur kualitas kebaikan seseorang yaitu bias dilihat dari perilakunya yang baik (*akhlakul karimah*). Lihat; Veithzal Rivai Zainal, *Manajemen Akhlak Menuju Akhlak Qur'an* (Jakarta: Selemba, 2018), 257.

<sup>14</sup> Dahwadi & Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Mojotengah: Magku Bumi Media, 2019), 15.

<sup>15</sup> Kitab suci Al-Qur'an bukan hanya sekedar bacaan, namun mukjizat yang berisi firman-firman Allah Swt untuk dijadikann pedoman hidup manusia. Dengan Al-Qur'an manusia bias menjadikan sesuai dengan apa yang dikehendakiny Allah Swt. Dia berfirman:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

”Kitab (Al- Qur'an) ini ada keraguan padanya bagi mereka yang bertakqwa  
“(QS. Al-Baqarah:2)

mengapa manusia butuh petunjuk? Karena manusia hidup di dunia ini baru pertama kali. Tidak ada yang berpengalaman hidup dua kali di dunia ini. Tidak manusia yang tahu harus bagaimana menjalani kehidupan di alam semesta ini. Jika tidak ada petunjuk maka tersesatlah. Karena itu manusia sangat butuh petunjuk dari Maha Tahu yang menciptakan alam semesta dan semua yang ada didalamnya, yakni Allah Swt. Lihat; Adam Cholil, *Dahsyatnya A-Qur'an* (Jakarta: AMP press, 2014), 67.

sebagai penyembuh bagi penyakit (*syifa*)<sup>16</sup>, penerang (*nur*)<sup>17</sup> dan sekaligus kabar gembira (*busyra*).<sup>18</sup>Seluruh umat Islam

<sup>16</sup> Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an adalah ia merupakan obat yang bisa menyembuhkan fisik maupun jiwa manusia. Al-Qur'an adalah obat yang menyembuhkan Allah Swt menyampaikan hal ini dalam firman-Nya:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

“Dan kami menurunkan Al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat untuk orang-orang yang muk'min”. (QS. Al-Isra': 82). Lihat; Adam Cholil, *Dahsyatnya A-Qur'an* (Jakarta: AMP press, 2014), 50.

Pengaruh Al-Qur'an bahkan pada bunyi lafazh yang hanya didengar sekalipun. Dr. Al-Qadhi, melalui penelitiannya yang panjang dan seris di di klinik Besar Florida Amerika Serikat, berhasil membuktikan bahwa hanya dnegan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an seorang Muslim, baik mereka yang berbasa arab maupun bukan, dapat merasakan perubahan filosofis yang sangat besar.Pengaruh mendengarkan bacaan Al-Qur'an diantaranya adalah menurunkan depresi, kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, menangkal berbagai macam penyakit. Dr. Al-Qadhi yang seorang dokter ahli jiwa ini melakukan penelitian dengan ditunjang melalui bantuan peralatan elektronik terbaru untuk mendeteksi darah, tedak jantung, ketahanan otot, dan ketahanan kulit terhadap aliran listrik. Dari hasil uji cobanya itu menyimpulkan, bahwa bacaan Al-Qur'an berpengaruh besar hingga 97% dalam melahirkan ketengan jiwa dan penyembuhan penyakit. Lihat; Adam Cholil, *Dahsyatnya A-Qur'an* (Jakarta: AMP press, 2014), 43.

<sup>17</sup> رَبَّنَا أَنْتُمْ لَنَا “Tuhan Pemelihara kami, sempurnalah bagi kami cahaya (iman dan amal) kami dan ampuni kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Doa ini dipaparkan al-Qur'an sebagai ucapan kaum mukmin yang hemdak memperoleh ridha Allah swt. Di Hari Kiamat nanti. Ketika itu mereka (akan) menyaksikan cahaya orang-orang kafir dan munafik padam, sehinggah mereka diliputi kegelapan yang pekat. Adapun diri orang-orang Mukmin itu disinari cahaya ternag benderang dari segala sisi. Mereka sangat berbahagia dengan anugerah llah swt, atas diri mereka, dan kemudian mengangkat kedu tangan dan berdia dnegan menguap kalimat-kalimat diatas. Lihat; Tim Lentera Hati, *Doa Harian yang dianjurkan para Nabi dan orang saleh* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 126-127.

<sup>18</sup> Bagi orang yang beriman tidak ada sumber kebahagiaan yang memberikan jalan menuju kebagaaian tersebut dengan benar selain Al-Qur'an . karena didalam Al-Quran terdapat berbagai petunjuk yang benar tentang hidup dari Allah Swt Sang Pencipta Manusia dana lam semesta. Al-Qur'an diturunkan bukan untuk menyulitkan kehidupan manusia seperti disangkalan oleh sebagian orang, tapi justru ia akan menunjukkan kepada manusia jalan menuju kebagahagiaan yang hakiki. Allah Swt berfirman:

طه. مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى. إِلَّا تَذَكُّرًا لِّمَنْ يَخْشَى

*Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al-Quran ini padamu agar kamu menjadi susah. Tetapi sebagai peringatan orang yang takut (kepada Allah)* (QS. Taha:1-3)

Allah Swt menurunkan Al-Qur'an bukan untuk memberatkan manusia, melainkan bagaimana mereka terbimbing sehingga tidak susah, bimbang, ragu, kacau dan galau dalam mengarungi samudra keidupan. Justru Al-Qur'an akan membimbing manusia

meyakini bahwa tujuannya adalah mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Umat Islam berpedoman pada Al-Quran, sehingga mereka membacanya, memahami isinya, dan berusaha mengamalkannya, padahal sekedar membaca Al-Quran saja sudah termasuk shalat. Membaca Al-Qur'an menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, dan pemahaman tersebut diwujudkan dalam tindakan yang berbeda-beda sebagai penafsiran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, baik dalam tataran teologis, filosofis, psikologis, maupun budaya.<sup>19</sup>

Pendidikan dalam Islam banyak dikenal dengan penggunaan istilah *at-Tarbiyah*<sup>20</sup>, *Ta'lim*<sup>21</sup>, *al-Ta'dib*<sup>22</sup>, karna itu, pendidikan sering dinilai oleh masyarakat suatu usaha untuk melestarikan hidupnya.<sup>23</sup> Dengan demikian, pendidikan agama Islam disamping bertujuan menginternalisasikan (menanamkan) nilai-nilai Islam, juga mengembangkan peserta didik agar mampu mengamalkannya dalam kehidupan serta memberi bekal kepada mereka agar menumbuhkan sikap kritis terhadap berbagai masalah yang ada.<sup>24</sup>

---

menuju kehidupan yang membahagiakan. Lihat; Adam Cholil, *Dahsyatnya A-Qur'an* (Jakarta: AMP press, 2014), 74.

<sup>19</sup> Ahmad Atabik, "THE LIVING QUR'AN : POTRET BUDAYA TAHFIZ AL-QUR'AN DI NUSANTARA", jurnal Penelitian 8, no. 1 (2014): 162-163, diakses pada 23 November, 2018.

<sup>20</sup> Rabba, yarubbu, tarbiyah: "yang memiliki makna memperbaiki (asbalaba), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberikan, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, taun, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya". Artinya pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk memelihara, mengash, merawat memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya. Lihat; Nik Hardayati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Gunung Samudra, 2014), 4.

<sup>21</sup> Sedangkan kata Ta'lim berasal dari kata allama yang merujuk pada Allah Swt. Sebagai Dzat yang Maha Alim. Mengingat fungsi dan peran ini, maka penyajian metodologi pendidikan diarahkan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Sebuah praktik perilaku pendidikan yang bias diacukan adalah restorasi atau membangun semangat peserta didik dengan meningkatkan atos belajarnya. Lihat; Syaifrudin & Umar, *Pengantar Pendidikan Islam* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), 9.

<sup>22</sup> Al-Ta'adib secara etimologi (Bahasa) diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun. Sedangal Ghazali menyebut "pendidikan dengan sebutan al-riyadha as shiyan. Lihat; Nik Hardaya, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Gunung Samudra, 29014), 3.

<sup>23</sup> Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Gunung Samudera, 2014), 2.

<sup>24</sup> Erwin Kusumastuti, *Hakekat Pendidikan Islam* (Surabaya: Jaka Media Publishing, 2020), 11.

Dalam pendidikan Islam, Ilmu agama terdapat dalam beberapa Ayat Al-Qur'an diantaranya.<sup>25</sup>

Q.S. Al-Baqarah (2): 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ

بِاللَّهِ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya : *“Tidak ada paksaan untuk (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui.”*(Q.S Al-Baqarah [2]: 256)<sup>26</sup>

Adanya kemajuan ilmu pendidikan yang begitu berkembang, dunia pendidikan Indonesia di era globalisasi saat ini bertahan mengalami perubahan. Perubahan itu tak lepas dari kebijakan yang diterapkan dalam peningkatan kualitas. Selain pendidikan umum yang dikembangkan pemerintah, ada juga pendidikan agama yang diperhitungkan oleh Kementerian Agama. Semua umat beragama, termasuk umat Islam, mengidealkan pendidikan versi mereka masing-masing: pendidikan Islam.<sup>27</sup> Di era global ini, pendidikan Islam yang telah eksis puluhan tahun diharapkan dapat terus berperan optimal dalam seluruh aspek kehidupan negara sebagai lembaga pendidikan yang mencerdaskan anak bangsa.<sup>28</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuannya yang pesat ini pada gilirannya, juga melalui proses pendidikan bersama-sama dengan penelitian, telah melahirkan tek nologi.<sup>29</sup> Ilmu dan teknologi dikembangkan untuk menumpuk keimanan, ke Islaman, dan

<sup>25</sup> Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Peguruan Tinggi* ( Depok: Kencana, 2017), 1.

<sup>26</sup> Al- Qur'an, al-baqarah ayat 256, Al-Qur'an Rosm Utsmani Dan Terjemahnya (Kudus, Departemen Agama RI, Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, CV.Mubarakatan Toyyibah 2017), 42.

<sup>27</sup> Syahraini Tambak, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 23.

<sup>28</sup> Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang di Era Globalisasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 9.

<sup>29</sup> Yusufhadi Miarsa, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), 7.

ketakwaan. Metode berfikir juga ditata sinkron dengan keimanan, keIslaman, dan ketakwaan.<sup>30</sup> Sistem pengetahuan yang demikian itu, dikembangkan dan dilembagakan melalui pendidikan. Sebagaimana yang terjadi pada kejayaan umat Islam, di mana pendidikan dapat menghasilkan kreativitas dalam segala bidang ilmu.<sup>31</sup>

Eksistensi lembaga pendidikan Islam<sup>32</sup> memberikan warna tersendiri pada sistem pendidikan tanah air. Menurut Mochtar Bukhori, perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini setidaknya dapat dibedakan menjadi empat jenis. yaitu (1) Pendidikan Pondok Pesantren (2) Pendidikan Madrasah (3) Pendidikan umum berdasarkan Islam (4) Pelajaran agama Islam hanya ditawarkan sebagai mata pelajaran atau mata kuliah pada lembaga pendidikan umum. Kemudian jenis ini ditambah lagi dengan Muayyid<sup>33</sup> dengan (5) Pendidikan Islam di luar sekolah (informal) di rumah, di tempat ibadah dan/atau forum belajar Islam, Majelis Tarim, dan lain-lain.<sup>33</sup>

Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebenarnya telah melakukan berbagai upaya agar manusia<sup>34</sup> Indonesia benar-benar menjadi cerdas<sup>35</sup>, yakni dapat

---

<sup>30</sup> Sutrisno & Suyatno, *Pendidikan Islam Di Era Peradaban Mode ren* (Jakarta: Kencana, 2015), 10.

<sup>31</sup> Sutrisno & Suyatno, *Pendidikan Islam Di Era Peradaban Moderen* (Jakarta: Kencana, 2015), 11.

<sup>32</sup> Dalam masa pendidikan sangat menjadikan al-Qur'an dan as Sunnah sebagai dasar dalam pendidikan Islam, sehingga segala proses, tujuan, pengembangan, dan kegiatan dalam pendidikan dan pembelajaran mengacu pada ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an dan as Sunnah. Lihat; Muhamad Basyrul Muvid, *Mengkaji Pendidikan Islam* (Sleman: Pustaka Diniyah, 2021), 10.

<sup>33</sup> Abdur Munir. Mulkhan, dkk, *Antologi Pemikiran Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2017), 234.

<sup>34</sup> Dalam pandangan orang beriman, manusia itu makhluk yang mulia dan terhormat pada sisi tuhan. Manusiis diciptaka tuhan dalam bentuk yang amat baik. Sesudah ditiupkan Roh kea lam tubuhnya, para malaikat disuruh sujud (memberi hormat) kepadanya. Tuhan mmerbi manusia ilmu pengetahuan dan mamauan dijadikan khalifah (penguasa) di bumi dan menjadi pusat kegiatan di alam ini. Lihat; Zakiah Darajat. Sadali, dkk. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dekdikbud, 1995), 42.

<sup>35</sup> Pada era sekarang ini, tampaknya formula pendidikan kita harus diarahkan pada pembangunan jiwa, akal, dan mentalitas peserta didik, dan bukan pada ranah kognitif dan lahiriah belaka yang hanya mengaktifkan ranah pengetahuan, teori, dan pikiran saja. Hal ini patut mengundang perhatian kita semua, baik guru, masyarkat, siswa, dan terlebih lagi para pengambil kebijakan agar lebih cerdas dan produktif dalam mensetting formula

berubah menjadi lebih baik melalui proses pembelajaran baik melalui jalur pendidikan.<sup>36</sup> Berdasarkan Undang-Undang tahun 2003 no 20 Bab VI pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa di Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yakni pendidikan formal<sup>37</sup>, non formal<sup>38</sup>, dan informal<sup>39</sup> dimana ketiganya berfungsi saling melengkapi satu sama lain.<sup>40</sup>

Dari sini dapat dilihat, seorang pendidik dapat mempelajari dari berbagai bentuk dan jenis lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, sekolah umum bercirikan Islam.<sup>41</sup> Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya kental dengan pembelajaran ilmu agama, seperti kitab-kitab syariat lainnya.<sup>42</sup> Pendidikan pembelajaran kitab klasik di Indonesia memiliki tradisi

---

pendidikan. Lihat; Urip Triyono & Mufarohah, *Bunga Rampai Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 5.

<sup>36</sup> Urip Triyono, *Kependidikan Transformasional Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 15.

<sup>37</sup> Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua bagi anak, yang disebut juga sebagai lembaga pendidikan formal. Sekolah/madrasah adalah satuan (unit) sosial lembaga social yang kekhususan tugasnya melaksanakan proses pendidikan. Lihat; Abin Syamsudin & Nandang Budiman, *Profesi Keguruan 2* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), 1.26

<sup>38</sup> Pendidikan itu dapat dilakukan dan didapatkan di luar sekolah/madrasah, artinya pendidikan itu bias terjadi di dalam keluarga dan masyarakat, artinya pendidikan itu bias terjadi di dalam keluarga dan masyarakat. Para ahli pendidikan menyebut pendidikan di masyarakat dengan istilah pendidikan nonformal, yaitu suatu social yang menyelenggarakan proses pendidikan di masyarakat di luar sekolah/madrasah dan keluarga. Lihat; Abin Syamsudi & Nandang Budiman, *Profesi Keguruan 2* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), 1.27

<sup>39</sup> Istilah Pendidikan nonformal juga disebut Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Pendidikan di dalam keluarga disebut juga pendidikan informal, bukan merupakan sistem pendidikan dengan aturan-aturan yang ketat dan tegas. Proses pendidikan informal ini terjadi karena adanya komunikasi antara anak ibu ayah, nenek, kakak dan lain-lain. Bentuk pendidikan merupakan nasihat, contoh, anjuran, larangan, perintah, pendidikan agama, etika, sopan santun, dan lain-lain.

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah setiap pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan sekolah, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksud untuk memberikan layanan kepada sarana didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar. Lihat; Misbah Ulmunir. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 35

<sup>40</sup> I luh Agnez Sylvia, dkk, *Guru Hebat Di Era Milenial* (Indramayu: Adanu Abimata, 2021), 43.

<sup>41</sup> Abdur Munir Mul Khan, dkk, *Antologi Pemikiran Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2017), 235.

<sup>42</sup> Moh Zaiful Rosyidi, dkk, *Pesantren Dan Pengelolaannya* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 1.



keilmuan pesantren terus mengalami perkembangan yang beraneka ragam dan berbeda-beda, hingga dewasa ini kita kenal klasifikasi pesantren sebagai salaf, khalaf (modern). Salaf secara Bahasa artinya lama, sedangkan khalaf berarti baru atau modern.<sup>43</sup> Pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren.<sup>44</sup> Istilah pondok, sebenarnya berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu funduk, yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana.<sup>45</sup>

Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan agama. Menurut undang-undang ini, pendidikan agama berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya serta menjadi ahli dalam ilmu agama. Dari sudut pandang ini, dapat dikatakan bahwa Islam cocok dengan ajaran Islam. Pesantren merupakan lembaga yang fokus pada isu-isu pendidikan Islam.<sup>47</sup>

Di sisi lain, Matsuhu mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam “tradisional” untuk pengkajian, pemahaman, pendalaman, penghayatan, dan pengamalan agama Islam, serta menekankan pentingnya akhlak<sup>48</sup> agama sebagai

---

<sup>43</sup> Ahmad Faozan, *Tradisi Dan Transformasi Pesantren Menjawab Zaman* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2019), 15-16.

<sup>44</sup> Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 1.

<sup>45</sup> Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Surabaya: Scorpindo, 2020), 16.

<sup>46</sup> Dalam Kamus Besar Indonesia kata *pesantren* berasal dari kata dasar “santri”, sehingga bias menjadi kata *pesantrian* atau yang lebih dikenal dengan pesantren. Di mana, kata pesantren berarti “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji” atau bisa diartikan sebagai “pondok”. Sedangkan kata *pondok* punya arti *pertama* “bangunan untuk tempat sementara” (seperti tempat yang didirikan di ladang, di hutan), *kedua* “rumah (sebutan untuk merendahkan diri),” *ketiga* bangunan tempat tinggal yang terpetak-petak dan berinding bilik dan beratap rumbai (tempat tinggal beberapa keluarga), *empat* “madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam). Lihat; Rifki Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2015), 195

<sup>47</sup> Rifki Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2015), 196.

<sup>48</sup> Dasar moral dan ahlak merupakan hal yang sangat substansi dalam pendidikan yang berkelanjutan, dan hal ini harus dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan anak (siswa), yaitu keluarga dan masyarakat. pelembagaan pendidikan keluarga dengan memainkan fungsi dan peran keluarga dalam pendidikan anak merupakan jawaban yang mendesak. Anak-anak harus didik sedini mungkin mengenai hak dan kewajiban sebagai bagian dari keluarga dan wewenang antar pribadi dalam keluarga, seperti ayah, ibu, kakak,

pedoman berperilaku sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat kyai sebagai tokoh sentral, santri sebagai pencari ilmu, masjid sebagai simbol keagamaan, dan gubuk atau pondok pesantren sebagai tempat beribadah.<sup>49</sup>

Keberadaan masjid tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pesantren. Kehidupan pesantren dianggap sebagai tempat yang paling cocok untuk pendidikan santri, khususnya kebiasaan shalat lima waktu, dakwah dan shalat jum'at, serta bacaan-bacaan kitab Islam klasik.<sup>50</sup> Kitab ini merupakan bahan kajian terpenting di pesantren. Jenis ilmu ini dianggap ilmu klasik. Keberadaan mata pelajaran kajian kitab ini didasarkan pada apa yang telah dipelajari sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat Tabi'in dan Tabi'it Tabi'an, sekaligus menonjolkan ilmu-ilmu baru dan berkembang di masa kini. Seperti jaman Ulama Khalifah, Ilmu Jadah, dll.<sup>51</sup>

Disamping itu pula, Citra seorang pemimpin di sebuah pondok pesantren tidak lepas dari semangat. Kiai merupakan tokoh utama di lingkungan pesantren. Kia-lah yang membuka jalan bagi pondok pesantren, merawatnya, menetapkan mekanisme pembelajaran dan kurikulum, serta membentuk pondok pesantren sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan hidup sehari-hari. Dengan keunggulan dimensi yang berbeda tersebut, kyai menjadi tokoh sentral dan pemimpin pesantren.<sup>52</sup>

Secara substansial, sebuah organisasi tidak akan terlepas dari budaya (culture). Karena budaya dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Maka disebutkan bahwa manusia mampu mengembangkan kebudayaan melalui akal<sup>53</sup>

---

adik, dan keluarga besar dalam mendidik anak merupakan pelembagaan yang sudah sewajarnya didalam dengan memberikan oayung hidup yang memadai. Lihat; Urip Triyono & Mufarohah, *Bunga Rampai Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 29.

<sup>49</sup> Agus Sunaryo, *Identitas Pesantren Vis A Vis Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 14-15.

<sup>50</sup> Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia, 2018),

<sup>51</sup> M Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf" *Jurnal* ,Vol. 19, no. 2 (2011): 294

<sup>52</sup> Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 33-34.

<sup>53</sup> Akal merupakan dasar dari perilaku dan sikap mental, sedangkan keterampilan merupakan aspek fisik yang timbul dari respon yang diterima oleh mental. Semakin ahlak,

pikiranya. Oleh karena itu, manusia hidup bergantung pada lingkungan dan akibat ciptaannya, yang memberikan aturan dalam menghadapi akibat ciptaannya. Kebudayaan lahir dan terwujud sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna (Insan Kamil) menggunakan seluruh kecerdasan dan kebijaksanaannya untuk menciptakan kebudayaan dan mewariskannya dari generasi ke generasi.<sup>54</sup>

Keberadaan pesantren di Indonesia memberikan dampak yang besar bagi masyarakat sekitar dalam perkembangannya, khususnya di bidang pendidikan. Sebab, sejak awal didirikannya, pesantren telah dipersiapkan agar mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui pengajian, baik dengan sistem tradisional maupun modern. Oleh karena itu, berkembangnya pesantren di Indonesia merupakan wujud kebutuhan masyarakat akan sistem pendidikan alternatif.<sup>55</sup>

Selain itu, tujuan pondok pesantren tidak hanya untuk memberikan tempat tinggal bagi santri, namun juga sebagai sarana pelatihan untuk membantu santri lebih mempersiapkan diri untuk hidup mandiri setelah lulus dari pesantren. Asosiasi menyediakan sekolah berasrama. Dari sudut pandang tipologi, umumnya ada dua kelompok. Salah satunya adalah 4 pesantren Salafi pertama yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik Islam sebagai inti pendidikan pesantren tradisional. Kedua, pesantren modern, yang mengintegrasikan pendidikan umum dan pengembangan madrasah, atau membuka sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

Berdasarkan penelitian di atas, pesantren yang bersifat institusi juga diselenggarakan secara komunitas. Seperti yang dijelaskan Robbins, organisasi adalah suatu sistem yang didasarkan pada pola kegiatan kerja sama yang dilakukan secara

---

moral, dan mental diisi dengan materi yang baik maka akan muncul gerakan fisik yang terarah, dianamis, dan penuh kesopanan. Keterampilan berfikir (softskill) yang aberdasarkan pada alhlak, moral dan mentalitas yang sehat akan mendasari seluruh aspek gerak siswa dalam membawa diri bergaul dengan lingkungan sekitar dengan penuh percaya diri. Lihat; Urip Triyono & Mufarohah, *Bunga Rampai Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 34.

<sup>54</sup> Ahmad Hariandi, M. Hasbi Umar., dkk, *Budaya Pesantren Telaah Kepuasan Kerja Guru* (Jawa Tengah: Lakesha, 2021), 2.

<sup>55</sup> B. Marjani Alwi "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkebangan, dan Sistem Pendidikannya," *Jurnal Lentera Ahkam* 16, No. 2 (2013): 2

teratur dan berulang-ulang oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan. Pesantren mempunyai budaya yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Budaya yang ada di lingkungan pesantren dapat disebut dengan budaya organisasi. Secara historis, pesantren telah menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dan keberadaannya telah memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia.<sup>56</sup>

Perkembangan pondok pesantren di Indonesia saat ini bisa dikatakan tinggi didukung dengan data statistik terakhir tahun 2011-2012 yang menunjukkan bahwa jumlah pondok pesantren yang terdapat yakni 27.230 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia.<sup>57</sup> Menurut Statistik Pendidikan Islam Kementerian Agama (Pendik Kemenag, 2013), populasi pesantren di Jawa Timur selama periode 2011-2012 sebanyak 6.003 atau 22,05% di bawah Jawa Barat yang sebanyak 7.624 atau setara 28% dan di atas Jawa Tengah yang sebanyak 4.276 atau sekitar 15,70% dari total pondok pesantren.<sup>58</sup>

Di antara sekian banyak pesantren yang ada di Jawa Tengah, Kabupaten Kudus merupakan salah satu kota yang mengalami perkembangan dalam bidang pendidikan agama. Khusus di pesantren, pendidikan generasi muda yang merupakan generasi harapan masyarakat merupakan masa depan dan masa depan, dilaksanakan di sebuah pesantren sebagai persiapan menghadapi masa depan. Mengingat globalisasi mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangannya, maka diperlukan kehati-hatian di masa depan.<sup>59</sup> Untuk itu, pendidikan pondok pesantren telah berkembang dan tersebar di seluruh di kabupaten kudus.

---

<sup>56</sup>Ahmad Hariandi, M. Hasbi Umar., dkk, *Budaya Pesantren Telaah Kepuasan Kerja Guru* (Jawa Tengah: Lakesha, 2021), 6.

<sup>57</sup> Fitria Nurma Sari, "Pengaruh Tingkat Religiusitas Santri Pondok Pesantren Darusslam Kediri Minat Menabung Santri Syariah". *Jurnal Ekonomi Islam*. Vol, 1. No, 1 (2018): 2.

<sup>58</sup> Renny Oktafia & Budi Haryanto. "Pengelola Keuangan Unit Usaha: Strategi Pengembangan Kapasitas Pondok Pesantren". *Journal Islamic Economics*. Vol, 2. No. 2 (2018): 2.

<sup>59</sup> Muhammad Arifin & R.Rhoedy Setiawan, "Peningkatan Kapasitas Santri Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus Melalui Pelatihan Web". *Jurnal Layanan Masyarakat* . Vol. 1, No. 1 (2019): 2

Menurut data Statistik Kemenang Kudus pada tahun 2022 jumlah pondok pesantren mencapai 170 Pondok Pesantren.<sup>60</sup>

Salah satu pondok pesantren yang berada di Kudus yaitu Pondok Pesantren An-Nasuchiyah. Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah merupakan lembaga pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk mendidik dan membimbing santriwati, mempelajari kitab, mempelajari pembacaan Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an untuk mencetak generasi yang Qur'ani yang berakhlakul karimah.

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah yaitu sejak tahun 2014, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah awalnya didirikan oleh sesepuh atau tokoh kyai di Desa Ngembalrejo yaitu mbah Kyai Nasucha. Pada saat itu mbah Kyai Nasucha telah mengajarkan Ngaji Sorogan kepada masyarakat, setelah perjuangannya saat itu mengajaran tentang Ngaji Sorogan. Setelah itu, diteruskan oleh keturunannya (Kyai Asmuri, Kyai Maksun, Kyai Mutholib) hingga saat ini berdirinya Lembaga Pendidikan Islam An-Nasuchiyah.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an saat ini bertempat di Desa Ngetuk, Ngembalrejo, Bae, Kudus. Pondok Tahfidzul Qur'an yang merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang berbasis pembelajaran yang mengutamakan pendidikan Al-Qur'an sebagai kajian yang utama dalam lembaga pendidikan. Berdirinya lembaga pendidikan Islam tersebut bertujuan untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an (hafidzah) dan berperilaku akhlakul karimah.

Dengan perilaku santriwati yang berakhlakul karimah dapat menjadi salah satu pengaruh dalam proses menghafal Al-Qur'an, adanya perilaku santri yang berakhlakul karimah saat ini ada santriwati yang menjadi pengkhatam tercepat dalam penghafalan Al-Qur'an 30 juz selama 3 tahun. Yang pada biasanya para penghafal Al-Qur'an menyelesaikan sampai 4 tahun. Dalam proses menghafal Al-Qur'an ada juga beberapa santriwati terlambat dalam menghafalkan Al-Qur'an sehingga dapat memakan waktu 5-6 tahun. Bukan hanya sebagai penghafal Al-Quran Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah juga mempelajari bacaan Al-Qur'an yang fasih dan tartil.

---

<sup>60</sup> Wawancara Dengan Muhidin Selaku Staff Kementrian Agama Kabupaten Kudus Bagian Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Pada Hari Rabu 16 Maret 2022, Pukul 12:06 WIB.

Hingga saat ini pondok Pesantren telah mencetak generasi yang Qur'ani. Untuk itu yang menjadikan Pondok Pesantren sebagai tujuan bagi para calon binadhor dan terkhusus untuk calon bilghoib.

Sebagaimana lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah yang menjadi salah satu lembaga yang menerapkan sistem pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning yang terdapat dalam pembelajaran saat ini menggunakan metode sorogan dan juga menyeimbangkan dengan pendidikan pada zaman sekarang yaitu pendidikan formal. Untuk itu, pembelajaran kitab kuning memegang peran penting untuk menjadi pedoman dan arahan untuk mencapai ilmu pendidikan dan akhlak terpuji.

Selain itu, Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an An-Nasuchiyyah menerapkan tata tertib dan peraturan yang harus dilaksanakan oleh semua santriwati yang berada di Pondok Pesantren yang bertujuan untuk membentuk perilaku dan tingkah laku santriwati. Peraturan tata tertib yang berlaku untuk semua santriwati misalnya mengikuti kegiatan pondok, melaksanakan jama'ah bersama, izin sebelum keluar dari lingkungan pondok, larangan membawa alat elektronik selain laptop dan ponsel, mengikuti ro'an bersama yang bertujuan untuk menjaga lingkungan pondok pesantren.

Santriwati yang berada di pondok pesantren Tahfizul Qur'an An-Nasuchiyyah berjumlah 202 santriwati<sup>61</sup>, rata-rata berumur sekitar 15 tahun sampai 26 tahun, yang mayoritas dijenjang perkuliahan, sekolah dan santriwati tulen (santriwati yang belajar dan tinggal di pondok pesantren) dengan usia tersebut dapat dikatakan santriwati yang tinggal di pesantren masih dalam usia remaja. Dalam usia remaja kepribadian seseorang dapat mengalami perubahan perkembangan dikarenakan suatu hal antara lain lingkungan dan pengalaman.

Dalam usia remaja, pada dasarnya kepribadian dan karakter dapat mengalami perubahan yang dapat merubah perilaku, pemikiran dan budaya santri yang berdasarkan pengalaman lingkungan sekitar. Dengan adanya perubahan itu, dapat diartikan pada usia remaja masih mempunyai kepribadian yang labil dan belum mempunyai pedoman yang kokoh untuk

---

<sup>61</sup> Jumlah Data Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-NasuchIyyah  
07 Desember 2021

mencari ilmu. Dalam iklim seperti itu, Al-Zarnuji lahir dan mengkonsepsikan pikiran-pikirannya tentang pendidikan Islam. Pemikirannya itu diangkat dalam sebuah buku yang sangat terkenal mulai waktu itu sampai sekarang, yakni Kitab Ta'lim al-Mutaa'lim Thariq al- Ta'allum. Kitab itu ditulis berkenaan dengan munculnya fenomenal ketidak berhasilan para pelajar dalam memetik ilmu yang bermanfaat. Hal itu disinyalir al-Zarnuji karena adanya kesalahan metode dan meninggalkan beberapa persyaratan yang seharusnya dipenuhi.<sup>62</sup>

Dalam kitab Ta'lim Taa'lim al- Muta'allim karangan Syaikh Zarnuji menyebutkan “Mereka yang mencari pengetahuan hendaknya selalu ingat bahwa mereka tidak pernah mendapatkan pengetahuan atau pengetahuan tidak berguna, kecuali kalau ia menaruh hormat kepada guru yang mengajarkannya. Hormat kepada guru/kiai bukan hanya sekedar patuh. Dikatakan pula Iman Ali r.a., “saya ini adalah hamba dari orang yang mengajari saa (Rasullah), walaupun hanya satu kata.” Para santri haru menunjukkan rasa hormat, takzim serta “kepatuhan Muta’” kepada kiai dan ustadznya.<sup>63</sup>

Untuk hal itu, pendidikan karakter harus diterapkan untuk menciptakan perilaku<sup>64</sup> santri yang berakhlakul karimah. Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan nilai-nilai perilaku manusia berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norm-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.<sup>65</sup> Perkataan kebudayaan menyatakan segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia. Guna untuk memahami pendidikan karakter berbasis budaya, perlu diingat kembali bahwa dari sisi kearifah local, pendidikan di pesantren dapat dijadikan sebagai rujukan mengenai pengembangan

---

<sup>62</sup> Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik* (Jakarta: Kencana, 2012), 355.

<sup>63</sup> Wajihuddin Alantaqi, *La Taghhab wa Lakal Jannah* (Yogyakarta: Printing Cemerlang, 2013), 90.

<sup>64</sup> Pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensi subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilinya. Bagi Foerter, karakter merupakan suatu yang mengkualifikasikan seseorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan Karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Lihat; Agung Kuswanto, *Pendidikan Karakter Melalui Public speaking* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 36.

<sup>65</sup> Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang: Pillar Nusantara, 2017), 4.

pendidikan karakter, karena pendidikan di pesantren sangat jauh mengedepankan akhlak atau karakter bagi santrinya.<sup>66</sup>

Pembentukan tata nilai “kesantrian” seperti inilah yang menjadi rangka bagi penciptaan golongan santri di masyarakat. Pembentukan tata nilai ini dimulai dengan penempatan kedudukan kehidupan di pesantren sebagai gambaran kehidupan ideal yang harus menjadi suri teladan bagi mereka yang hidup di luarnya. Kedudukan kultural yang relative sebagai unggulan ini memungkinkan pesantren mengambil peranan sebagai penentu dalam proses penyaringan unsur-unsur kebudayaan yang datang dari golongan santri. Perbuatan mana yang harus, baik, dapat, tidak, atau jangan dilakukan.<sup>67</sup>

Di antara cita-cita pendidikan pondok pesantren adalah menghasilkan anak didik (santri) yang mandiri dan membina diri agar tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, pondok pesantren telah membuktikan bahwa dirinya telah berhasil mencetak santri-santri yang mandiri minimal tidak selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain. Hal ini disebabkan selama di pondok pesantren menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Kemandirian dalam belajar maupun bekerja didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri, santri dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif.<sup>68</sup>

Berdasarkan uraian diatas, pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Syaikh Al-Zarnuzi dapat digunakan sebagai acuan untuk penerapan perilaku santriyati saat menuntut ilmu di pondok pesantren, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang **”Pendidikan Kecerdasan Menurut Al-Zarnuzi Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* dan Impementasinya Dalam Budaya Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Di Desa Ngembalrejo Bae Kudus”**.

## B. Fokus Penelitian

Setelah membahas pendidikan secara umum mengenai pembelajaran pendidikan kecerdasan dalam kitab *Ta'lim Mutallim* menurut Al-Zarnuzi dengan kehidupan budaya

---

<sup>66</sup> Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang, 2017), 5-6.

<sup>67</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKS Printing Cemerlang, 2010), 38.

<sup>68</sup> Uci Snusi, “ Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren, “ *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 10, No. 2 (2012): 03.



santriwati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah, Maka penelitian ini difokuskan pada pendidikan kecerdasan menurut Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Mutallim* dan Implementasinya Dalam Budaya Santriwati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah di Desa Ngembarejo Bae Kudus.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka penulis dalam penelitian merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep “pendidikan kecerdasan menurut Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*”?
2. Bagaimana “Implementasi pendidikan kecerdasan menurut Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* dengan budaya santriwati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah di Desa Ngembalrejo Bae Kudus”?

### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan kecerdasan menurut Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasinya pendidikan kecerdasan menurut Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* dengan budaya remaja santriwati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi penjelasan pendidikan Islam terutama dalam bidang ilmu pendidikan kecerdasan menurut Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lm Muta'alim* mengenai budaya santri di Pondok Pesantren.
- b. Memberikan salah satu bahan masukan di bidang pendidikan Islam mengenai pendidikan kecerdasan dalam budaya santri di Pondok Pesantren.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan menambah wawasan pengetahuan dalam penelitian agar dapat menerapkan dan mengembangkan pendidikan

- b. Bagi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah di Desa Ngembalrejo Bae Kudus  
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan mengenai perilaku budaya santri dalam bidang pendidikan menurut Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*

#### F. Sistematika Penulis

Sistematika penulisan merupakan rangkaian urutan dari beberapa uraian pembahasan dalam skripsi agar mudah dipahami dan mengarah, maka sistematika penulisan terdiri dari beberapa bab yaitu:

1. Bagian Awal  
Pada bagian awal dari penelitian meliputi: halaman judul skripsi, pengasahan, pernyataan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak dan daftar isi.
2. Bagian isi  
Bagian utama penelitian ini berupa:
  - BAB I PENDAHULUAN**  
Terdiri dari Latar Belakang, Fokus penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelelitian, dan Sistematika Penelitian.
  - BAB II LANDASAN TEORI**  
Terdiri dari Teori Pendidikan Kecerdasan yang berhubungan dengan judul, Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berfikir
  - BAB III METODE PENELITIAN**  
Terdiri dari Jenis dan Pendekatan, Setting Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Tekhnik Pengumpulan Data dan Tekhnik Analisis Data
  - BAB IV HASIL ENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
Terdiri dari laporan Hasil Penelitian meliputi Gambaran Obyek Penelitian, dan Analisis data yang mencakup pembelajaran tentang pendidikan kecerdasan menurut kitab *Ta'lim Muta'alim* karangan Al-Zarnuji yang berhubungan dengan budaya santriwati pondok pesantren An-Nasuchiyah

**BAB V            PENUTUP**

Terdiri dari kesimpulan hasil penelitian,  
saran-saran dan Kata penutup

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**

